

Berburu Cuan dari Anak BUMN

JAKARTA — Sejumlah saham anak badan usaha milik negara masih layak dikoleksi pada sisa tahun ini sejalan dengan pertumbuhan kinerja keuangan dan valuasi saham yang dimiliki tiap-tiap perseroan.

M. Nurhadi Pratomo
nurhadi.pratomo@bisnis.com

Berdasarkan data Bloomberg, 5 dari 11 saham emiten anak badan usaha milik negara (BUMN) mendarat di zona hijau pada penutupan perdagangan, Jumat (5/10). Penguatan dipimpin oleh PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk. (TUGU) dengan 3,33% atau 100 poin ke level Rp3.100 per saham. Sementara itu, sisanya enam saham tersungkur ke zona merah pada perdagangan akhir pekan lalu. Dari 11 emiten anak BUMN, saham PT Elnusa Tbk. (ELSA) terkoreksi paling dalam, yakni 3,63% atau 14 poin ke level Rp372.

Untuk periode berjalan 2018, pergerakan saham emiten anak BUMN tercatat kompak terkoreksi. Namun demikian, saham PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk. (IPCC), yang baru resmi melantai perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 Juli 2018, tercatat menguat 46,67% dalam 1

► Untuk periode berjalan 2018, pergerakan saham emiten anak BUMN tercatat kompak mengalami koreksi.

► Pergerakan saham sejumlah emiten anak BUMN berada dalam tren penurunan pada 2018.

MAYORITAS SAHAM ANAK BUMN TERKOREKSI

Sepanjang periode berjalan 2018, pergerakan saham emiten anak BUMN tercatat kompak mengalami koreksi. Adapun, saham PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk. (IPCC), yang baru resmi melantai perdana di BEI pada 9 Juli 2018, tercatat menguat 46,67% dalam 1 bulan terakhir. Lalu, bagaimana pergerakan saham anak BUMN pada kuartal IV? Berikut kinerja saham mereka sepanjang tahun berjalan 2018.

Sumber: Bloomberg. Ket: ***) pergerakan dalam 3 bulan terakhir, *) pergerakan dalam 1 bulan terakhir

Kode Saham	Harga Saham (05/10)	Perubahan Periode Berjalan 2018 (%)
WEGE	Rp226	▼ 16,91
WSBP	Rp350	▼ 14,22
WTON	Rp350	▼ 30,00
IPCM	Rp402	▼ 7,37
PPRO	Rp104	▼ 44,97
GMFI	Rp258	▼ 18,87
BRIS***	Rp575	▲ 1,77
ELSA	Rp372	▼ 0,00
PPRE	Rp370	▼ 11,06
IPCC*	Rp1.650	▲ 46,67
TUGU***	Rp3.100	▼ 6,06

Bisnis/Eriangga Adiputra

bulan terakhir. (Lihat tabel).

Frankie Wijoyo Prasetyo, Head of Equity Trading Phintraco Sekuritas Medan menjelaskan bahwa pergerakan saham sejumlah emiten anak BUMN berada dalam tren penurunan sepanjang 2018. Apalagi, saham sektor konstruksi yang dibayangi kekhawatiran beban bunga akan menggerus performa perseroan.

Akan tetapi, dia menyebut bahwa valuasi yang dimiliki beberapa emiten anak BUMN sudah terbilang murah. Pasalnya, harga sudah lebih terdiskon dibandingkan dengan periode 2017.

"Rekomendasi saya adalah saham dengan *earning growth* lebih besar daripada kenaikan harga sahamnya," ujarnya kepada *Bisnis*, baru-baru ini.

Frankie menyebut bahwa saham PT Wika Beton Tbk. (WTON) menjadi salah satu yang menarik untuk dikoleksi. Hal itu sejalan dengan kenaikan laba 17% per tahun yang dimiliki perseroan, tetapi performa saham malah mengalami penurunan.

Berdasarkan data Bloomberg, saham WTON memiliki *price earning ratio* (PER) 9,46 kali pada penutupan perdagangan akhir pekan lalu. Pergerakan saham tercatat mengalami koreksi 30% sepanjang periode berjalan

2018.

TREN ENTITAS INDUK

Secara umum, dia menilai bahwa pergerakan saham emiten anak usaha BUMN cenderung mengikuti tren dari entitas induk. Kondisi itu, baik secara kinerja fundamental maupun sentimen.

"Meskipun tidak selamanya begitu, pada umumnya saling terkait."

Sementara itu, Frederik Rasali, Vice President Research Artha Sekuritas menilai bahwa beberapa emiten anak BUMN belum genap 1 tahun melantai di BEI. Oleh karena itu, kemungkinan besar masih memerlukan waktu untuk membuktikan kesesuaian antara kinerja fundamental mereka dengan valuasi saat penawaran umum perdana (IPO) saham.

"Jadi masih wajar kalau secara periode berjalan 2018 masih terkoreksi beberapa saham yang baru debut ke BEI pada 2017—2018," paparnya.

Frederik menilai bahwa dua saham anak BUMN yang menarik dikoleksi adalah PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk. (GMFI) dan IPCC. Kedua emiten tersebut memiliki peluang lebih likuid berkat perseroan yang aktif melalui investor relation untuk menjalin hubungan dengan pasar.

Di sisi lain, dia menilai pergerakan

saham ELSA didorong oleh sentimen positif harga minyak yang terus naik mendekati US\$80 per barel. Apalagi, saham perseroan masuk ke dalam daftar Indeks LQ45.

Untuk anak usaha BUMN Karya, Frederik mengatakan bahwa mereka masih berjuang untuk memenuhi target kontrak baru 2018. Selain itu, pertumbuhan anggaran infrastruktur pada 2019 yang tidak sekencah periode-periode sebelumnya turut membayangi pergerakan saham.

Sementara itu, sektor keuangan, menurutnya, tengah melakukan penyesuaian. Hal itu sejalan dengan tren kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat dan di dalam negeri.

Analisis Binaartha Sekuritas M. Nafan Aji Gusta Utama merekomendasikan saham PT Wika Gedung Tbk. (WEGE) dan PT Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) untuk saham emiten anak BUMN. Dia menilai, kedua saham tersebut layak diakumulasi beli oleh para investor.

Nafan mengatakan, saham WEGE memiliki target harga jangka panjang pada level Rp314 per saham. Selanjutnya, saham WSBP memiliki target jangka panjang pada level Rp498 per saham. □